

KONSEP PENDIDIKAN NABI KHIDIR DAN NABI MUSA DALAM SURAH AL-KAHFI SERTA KAITANNYA DENGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK KURIKULUM MERDEKA

Nabil Achmad Aufani¹, Nasrulloh²

UIN Maulana Malik Ibrahim¹², Kota Malang, Indonesia¹²

ahmadibilkhan63@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel	Abstract
<p>Vol: 1 No: 10 Oktober 2024 Halaman : 11-18</p> <p>Keywords: Educational Concepts Educational Management Applied to an Independent Curriculum</p>	<p><i>Education must have a system that is able to regulate the governance of the educational process properly. By implementing an education that refers to Islamic principles, it can have a positive impact on the education. From this, the author wants to examine how the concept of education according to the Qur'an in the letter al-Kahfi, the story of the prophet Khidir and the prophet Moses, and its relationship to Islamic education management for the independent curriculum. In this study, the researcher adopted a library research method that focuses on exploration and collection of information from various relevant sources. The researcher uses this method because the research object to be studied is closely related to the review of data on sources from previous studies, books and other information that can support the achievement of research objectives. In analyzing the data, the researcher used the Miles and Hubberman style. The results of the study show that the concept of education in the story of the prophet Khidir and the prophet Moses aims for students to have good and noble characteristics. In terms of managing the educational process, management includes planning by paying attention to the physical condition of the body, strengthening the heart, understanding the character of the education actors and determining educational goals. In organizing and implementing, it is to do what has been planned previously. And in the end, it is to remain consistent with the goals by carrying out the plans that have been prepared previously. While in its application, the researcher concluded that every education actor in carrying out the concept of education or management must be based on patience, mature readiness, sufficient knowledge and carry out direct interaction (offline) with other education actors. On the other hand, there need to be several principles that must also be applied.</i></p>

Abstrak

Sebuah pendidikan wajib memiliki sistem yang mampu mengatur tata kelola jalannya proses pendidikan dengan baik. Dengan menjalankan sebuah pendidikan yang mengacu pada prinsip islam, dapat memberikan dampak yang positif bagi pendidikan tersebut. Dari hal tersebut maka penulis ingin mengkaji bagaimana konsep pendidikan versi Al Qur'an dalam surat al kahfi kisah nabi khidir dan nabi musa, serta kaitannya dengan manajemen pendidikan islam untuk kurikulum merdeka. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengadopsi metode penelitian kajian kepustakaan atau library research yang berfokus pada ekspolrasi dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber-sumber yang relevan. Peneliti menggunakan metode ini karena objek penelitian yang akan dikaji berhubungan erat dengan telaah data pada sumber-sumber dari penelitian terdahulu, buku maupun keterangan-keterangan lain yang dapat menunjang ketercapaian tujuan penelitian. Dalam analisis datanya, peneliti menggunakan gaya Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam kisah nabi kihdir dan nabi musa bertujuan agar peserta didik dapat memiliki karakterisitik yang baik dan mulia. Adapun dalam segi pengelolaan proses pendidikan tersebut berupa manajemen meliputi perencanaan dengan memperhatikan kondisi fisik tubuh, menteguhkan hati, memahami terkait dengan karater para pelaku pendidikan serta menentukan tujuan pendidikan. Dalam pengorganisasian dan pelaksanaan, adalah melakukan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan pada akhirnya adalah tetap konsisten terhadap tujuan dengan melakukan rencana yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan dalam terapannya, peneliti menyimpulkan bahwa setiap pelaku pendidikan dalam menjalankan konsep pendidikan maupun manajemen tersebut harus dilandaskan pada rasa sabar, kesiapan matang, pengetahuan yang cukup dan melakukan interaksi langsung (luring) dengan para pelaku pendidikan lainnya. Disisi lain perlu ada beberapa prinsip juga yang harus diterapkan.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Terapan untuk Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan dalam usaha mengembangkan manusia sebagai makhluk yang mampu bertanggungjawab kepada dirinya sendiri maupun dalam upayanya memberikan kemasalahatan pada masyarakat (Widyaningrum, 2016). Adapun dalam menerapkan proses pendidikan, saat ini Indonesia tengah menggunakan kurikulum merdeka. (Mulyasa, 2023) dalam karyanya menyatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang salah satunya bertujuan dalam pengembangan soft skill dan karakter yang baik dan mulia. Dilain sisi, dalam pembelajarannya kurikulum merdeka juga dituntut dalam menerapkan penerapan kokulikuler dengan mengacu pada nilai-nilai P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Hal ini menjadi lebih menarik bagi peneliti, sebab tujuan pembentukan karakter yang baik juga terdapat dalam prinsip-prinsip pendidikan islam di Al Qur'an dan merupakan bagian dari islam (Farida, 2016).

Konsep pendidikan merupakan sebuah matlamat, yaitu menghasilkan sesuatu yang terpelajar dan berkarakter (Yusof, 2006). Selain itu konsep pendidikan juga dapat dimaknai sebagai sistem yang dirancang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki seseorang secara optimal. Sedangkan manajemen sendiri dapat dimaknai sebagai suatu tata kelola dari pendidikan itu sendiri. Adapun (Suprihanto, 2014) dalam karyanya mendefinisikan manajemen sebagai sebuah seni dalam perencanaan, pengorganisasian, penempatan posisi, pemberian pemerintah atau pengarahan dan pengawasan terhadap sesuatu. Sebuah pendidikan wajib memiliki sistem yang mampu mengatur tata kelola dari jalannya proses pendidikan tersebut dengan baik. Hal tersebut selaras dengan (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya sebuah pengelolaan yang menerapkan konsep manajemen yang baik, terbukti dapat memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan dan hasilnya dapat diperoleh secara optimal.

Adapun konsep pendidikan yang paling ideal bagi seorang muslim adalah menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman utama dalam menentukan perencanaan sampai dengan hasil dan evaluasinya, sebagaimana Al Qur'an sendiri menempatkan dirinya pada surat Al Baqarah ayat 185 sebagai *Hudan Lin Nass*. Al Qur'an merupakan penuntun manusia dalam menuju jalan yang benar untuk kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan islam, pemahaman tentang konsep pendidikan dan tata kelolanya telah diajarkan oleh para Nabi dan Rasul, salah satunya adalah melalui kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat Al Kahfi ayat 60 sampai 82 (Sholihan, 2024). Dalam surat tersebut Al Qur'an memang tidak menyebutkannya secara gamblang, namun jika dikaji lebih teliti maka kita dapat memahami isyarah yang telah diberikan.

Peneliti beranggapan bahwa ayat tersebut dapat dijadikan kajian dan salah satu rujukan dalam menjalankan sebuah pendidikan yang mengacu pada prinsip-prinsip islam. Hal itu didukung oleh (Tenriwaru et al., 2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa adanya manajemen pendidikan islam memberikan dampak yang besar terhadap tiga pilar dalam pendidikan. Hal tersebut tentu sesuai dengan esensi islam sendiri sebagai agama yang mengedepankan ilmu (akal) dan amal, yang mana hal tersebut tertuang dalam firman Allah pada surat Al Alaq (Taopikurohman, 2018). Dengan demikian maka setiap muslim dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya harus selalu belajar sepanjang hidupnya melalui pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang membahas terkait dengan kisah nabi khidir beserta nabi musa yang tertuang dalam surat al kahfi tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lailiyah & Saefullah, 2021) tentang konsep pembelajaran pendidikan islam dalam surat al kahfi ayat 80-82. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Yazid Mubarak, 2018) tentang konsep pendidikan islam menurut surat al kahfi kisah nabi musa dan nabi khidir. Namun dalam hal ini belum ada yang membahas bagaimana kaitannya dengan manajemen pendidikan islam serta terapannya terhadap kurikulum merdeka.

Berangkat dari hal tersebut, maka kemudian penulis ingin mengkaji bagaimana konsep pendidikan versi Al Qur'an dalam surat al kahfi melalui kisah antara nabi khidir dan nabi musa, serta kaitannya dengan manajemen pendidikan islam untuk kurikulum merdeka. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pelaku pendidikan dalam menjalankan sebuah proses lembaga dengan baik untuk hasil yang optimal.

METODE

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kajian library research atau kajian kepustakaan. Jenis penelitian ini mengedepankan pencarian dan tela'ah informasi yang berasal dari sumber-sumber data kepustakaan (Zed, 2014). Peneliti menggunakan metode ini karena objek penelitian yang akan dikaji berhubungan erat dengan telaah data pada sumber-sumber dari penelitian terdahulu, buku maupun keterangan-keterangan lain yang dapat menunjang ketercapaian tujuan penelitian. Adapun dalam hal ini Al Qur'an juga menjadi salah satu sumber utamanya.

Metode penelitian library research pada penelitian ini menggunakan jenis analisis data gaya Miles dan Hubberman (2014) yang memiliki beberapa tahapan yaitu, proses dimulai dengan pengumpulan berbagai sumber data yang relevan dengan topik yang dibahas. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data tersebut, diikuti dengan analisis dan kajian terhadap data yang diperoleh. Kemudian, hasil analisis disajikan dalam bentuk tulisan atau media lainnya, dan pada akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari keseluruhan proses tersebut. Selaras dengan (Fadli & Miftah, 2023), peneliti berpendapat bahwa Penggunaan gaya Miles dan Hubberman dirasa tepat dan efektif dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Nabi Khidir dan Nabi Musa

Sejarah atau kisah masa lampau merupakan salah satu isi pokok kandungan Al Qur'an. Al Kahfi sendiri merupakan salah satu surat yang banyak membahas tentang kisah-kisah masa lampau dalam Al Qur'an, salah satunya adalah kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa. Turunnya ayat ini disebabkan ketika orang-orang musyrik yang seringkali membangga-banggakan hartanya dan menolak untuk menghadiri majlis Nabi Muhammad SAW karena merasa bau dengan adanya orang-orang fakir disana. Kemudian Allah menceritakan bagaimana Nabi Musa yang saat itu adalah seorang Nabi yang diutus untuk bani israil, tapi Allah masih memerintahkan beliau untuk berguru pada Nabi Khidir dalam rangka belajar hal-hal yang belum ia tahu. Hal tersebut menunjukkan bahwa merasa diri lebih baik dalam islam bukanlah sesuatu yang dapat dibenarkan, Allah lebih menghendaki jika hamba-hambanya memiliki sikap tawadhu' (Yazid Mubarak, 2018).

Kisah-kisah yang ada dalam Al Qur'an tersebut jika dikaji secara lebih teliti, beberapa diantaranya memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan yang meliputi beberapa unsur pendidikan yaitu meliputi bahan materi, tujuan pembelajaran, pelajar yang aktif dalam pembelajaran, guru yang melaksanakan pembelajaran, metode yang digunakan dalam mencapai tujuan, interaksi antara pendidik dan peserta didik serta alat yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut (Surakhmad, 1986). Adapun hasil tela'ah peneliti adalah dalam surat al kahfi pada kisah nabi khidir dan nabi musa tersebut telah memuat unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pendidikan, sebagai berikut:

1. Bahan Materi

Nabi Khidir memberikan beberapa materi penting sebagai bahan pembelajaran bagi Nabi Musa sebagai muridnya yang mengikuti beliau melalui beberapa kejadian. *Pertama*, Nabi Khidir membocorkan perahu yang sedang ditumpangi. Hal ini mangagetkan Nabi Musa, sebab dalam pandangan beliau hal tersebut sangat aneh dan dapat membahayakan. *Kedua*, saat Nabi Khidir membunuh anak kecil kaka disitu Nabi Musa marah dan mengangga hal tersebut tidak dapat dimaafkan. Sebab seorang mu'min dilarang untuk menyakiti atau bahkan mengambil nyawa sesamanya. Dan *Ketiga* adalah ketika Nabi Khidir berusaha memperbaiki dinding rumah yang mau roboh.

Rahasia Nabi Khidir dalam kejadian pertama dan kedua adalah dalam rangka menghindari bahaya yang lebih besar dikemudian hari. Sebagaimana jika ada dua mudharat yang saling berlawanan, maka lebih baik melaksanakan yang lebih ringan daripada yang berat. Dilain sisi hal itu juga sesuai dengan kaidah fiqh لا ضَرَرٌ وَلَا ضَرَارٌ, dimana maqasid syari'ah dapat digunakan sebagai pendekatan sistem dalam membentuk suatu hukum atau produk fiqh yang sesuai Al Qur'an dan Sunnah (Nasrulloh, 2010). Sebagaimana (Nasrulloh et al., 2024) dalam penelitiannya yang menunjukkan kebijakan yang dibuat dengan memperhatikan syari'at islam dapat memberikan manfaat yang positif dan menghindarkan dari hal-hal buruk. Sebab itu, maka dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan

dengan memperhatikan prinsip-prinsip islam dapat memberikan dampak yang baik terhadap sesuatu.

2. Tujuan Pendidikan

Peneliti disini menemukan 3 tujuan pendidikan yang tersirat di dalam kisah nabi khidir dan musa yaitu *Pertama* adalah Mengenali Tuhan, hal ini nampak dari beberapa persoalan dari kejadian yang Nabi Musa tidak mengerti. Adapun segala tindakan yang dilakukan Nabi Khidir tersebut adalah atas perintah Allah, melalui kejadian tersebut Allah ingin memberi tahu kepada Nabi Musa bahwa pengetahuan manusia itu terbatas dan Allah memiliki maksud dan tujuan sendiri atas takdirNya. Hal ini mengingatkan kepada kita agar dapat selalu husnudzon dengan ketetapan Allah dan meyakini dengan ridho dan ikhlas bahwa takdir Allah adalah yang terbaik.

Kedua adalah Menjadi Bertakwa, yaitu sikap yang dengan kesadaran dan usaha penuh untuk dapat mengikuti dan mematuhi segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Hal tersebut nampak ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk pergi ke Majmul Bahrain, yang dalam firmanNya pada ayat 60 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Ketiga adalah Memiliki Karakter yang Baik dan Mulia. Hal ini dikembalikan pada maksud dari asbabun nuzul ayat ini, yaitu agar Nabi Musa dapat mendudukkan diri dan bersikap tawadhu' terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Secara tidak langsung dapat kita fahami bahwa islam tidak cukup hanya sekedar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dapat membimbing jalan kepada amar ma'ruf nahi munkar, tetapi juga bagaimana kita dapat memiliki akhlak yang mulia.

3. Pendidik dan Peserta Didik yang Aktif

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik, ia memiliki peranan untuk dapat mengarahkan peserta didik dalam melakukan suatu prses pembelajaran secara tepat, berbanding lurus dengan hal tersebut maka perlu adanya keaktifan dari peserta didik sebagai timbal balik dari apa yang disampaikan guru. Namun disisi lain perlu ada batasan terhadap hal tersebut, adapun dalam kisah antara Nabi Khidir dan Nabi Musa peneliti dapat mengambil beberapa kejadian yang dapat dijadikan ibrah yaitu, tidak bertanya sebelum pendidik menjelaskan, tidak terburu-buru su'udzon pada pendidik, dan selalau memathui perintah pendidik.

4. Metode dan Alat Pendidikan

Peneliti menemukan beberapa metode pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa pada surat Al Kahfi, hal tersebut meliputi metode demonstrasi dengan tindakan atau kejadian langsung, metode tanya jawab dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan metode studi wisata dan metode ceramah yang langsung dari pendidik. Adapun dalam setiap kejadian pada kisah tersebut, alat pendidikan yang dapat ditemukan adalah pembocoran perahu, pembunuhan anak kecil dan menegakkan dinding.

Dengan merujuk dari beberapa unsur pendidikan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam surat al kahfi pada kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa adalah menyadarkan peserta didik dalam memahami maksud atau tujuan daripada pendidikan itu sendiri. Sebuah pendidikan harus diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik melalui keterbukaan pada pola pikirnya, disisi lain pendidikan juga harus dapat menanamkan dan menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik seperti sikap tawadhu', sabar, dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa adanya unsur-unsur pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari pendidikan itu sendiri.

Manajemen Pendidikan Berdasarkan Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa

Adanya sebuah manajemen yang baik dapat meningkatkan mutu dan hasil dari suatu proses pendidikan yang dilakukan (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023). Adapun menurut (Farikhah, 2015) proses atau model manajemen yang dikatakan efektif dalam sebuah pendidikan harus meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun dari hasil tela'ah yang dilakukan

dalam beberapa kejadian pada kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat Al Kahfi, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa unsur-unsur manajemen pendidikan.

Dalam menentukan arah dan bentuk pendidikan yang dilakukan, maka perlu adanya sebuah perencanaan yang matang. Adapun dalam hal ini Nabi Khidir sebagai sorang pendidik dalam pembelajaran telah mempersiapkan beberapa hal yang dapat dilihat dalam beberapa kasus atau pembahasan pada ayat, yaitu yang pertama adalah ayat 77 *فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۗ ۗ ۗ* yang menceritakan saat Nabi Khidir berusaha dalam menegakkan dinding yang mau roboh. Yang kedua adalah ayat 67 *فَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا* saat dimana Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa bahwa Nabi Musa tidak akan sabar jika berguru kepadanya, hal itu sebab ilmu yang dimiliki oleh Nabi Musa bertentangan dengan ilmu Nabi Khidir. Yang ketiga adalah ayat 67-68 dan ayat 70 saat secara tersirat Nabi Khidir memberikan syarat kepada Nabi Musa dalam mengikutinya berupa kesabaran dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan sesuatu (Asykur et al., 2022).

Jika merujuk pada ketiga hal tersebut, dalam konteks menjadi seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, seorang pelaku pendidikan harus melakukan proses perencanaan dengan mempersiapkan fisik dan keteguhan hati yang melebihi para bawahannya. *Kedua*, seorang pemimpin harus mengetahui bagaimana karakteristik dari bawahannya. *Ketiga* adalah pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas, sebab ia adalah acuan bagi para bawahannya dalam mengikutinya.

Setelah melakukan proses perencanaan dengan matang, maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengorganisasi dan melaksanakan apa yang telah direncanakan. Pengorganisasian dapat dimaknai sebagai suatu pekerjaan yang dibagi dalam komponen-komponen tertentu pada suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan (Syafaruddin, 2015). Adapun dalam hal ini, apa yang telah direncanakan Nabi Khidir ia lakukan dalam 3 bentuk kejadian yaitu yang pertama adalah melubangi perahu yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik. Kejadian kedua adalah ketika Nabi Khidir membunuh seorang anak, hal ini berkaitan dengan keteguhan hati pelaku pendidikan dalam memutuskan sesuatu yang berat dan yang ketiga adalah ketika Nabi Khidir menegakkan dinding, hal ini berkaitan dengan para pelaku pendidikan yang harus selalu memiliki kondisi fisik yang baik. Adapun inti dari ketiga hal tersebut adalah ketiganya dapat terlaksana sebab beliau memiliki visi dan misi yang jelas.

Berikutnya, dalam melakukan kegiatan pengorganisasian dan pelaksanaan terhadap apa yang telah direncanakan sebelumnya, maka perlu adanya pengawasan yang harus dilakukan. Pengawasan dapat dimaknai sebagai suatu aktifitas untuk mengawasi, mengevaluasi atau menguji dan menumbuhkan atau meningkatkan segala bentuk kegiatan agar tetap selaras dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Handyaningrat, 1994). Adapun dalam kisah tersebut Nabi Khidir selalu mendapat kritikan dari Nabi Musa terhadap apa yang dilakukannya, namun dalam hal ini beliau tetap teguh dalam mengendalikan diri agar setiap rencana atau tujuan dari terjadinya kejadian-kejadian tersebut tetap dapat terpenuhi. Selain itu peneliti mendapatkan beberapa hal yang dapat dijadikan prinsip manajemen pendidikan islam pada kisah tersebut, hal itu meliputi tauhid, akhlak dan etika, keadilan dan kesetaraan, musyawarah dan demokrasi, serta keseimbangan dunia akhirat.

Hal-hal yang disebutkan sebelumnya telah diterapkan oleh Nabi Khidir pada kejadian-kejadian diatas, seperti halnya prinsip tauhid bahwa setiap kejadian tersebut sudah merupakan takdir Allah dan itulah yang terbaik, akhlak dan etika yang baik sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri, dan keseimbangan dunia akhirat saat Nabi Khidir membunuh seorang anak agar dia tidak menyesatkan orang tuanya dikemudian hari. Dengan demikian, maka dapat dianggap bahwa Nabi Khidir telah menguasai metodologi dan ilmu yang ia miliki untuk dapat melakukan sesuatu secara profesional dalam pendidikan dan manajemennya.

Terapan Konsep Pendidikan dan Manajemen untuk Kurikulum Merdeka

Sebelumnya telah disebutkan bagaimana manajemen pendidikan versi kisah diantara Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam mengelola proses pendidikan, namun dalam hal ini peneliti ingin mempertegas beberapa hal terkait dengan bahasan tersebut. *Pertama*, salah satu tujuan pendidikan dalam islam yang ditunjukkan dalam kisah antara Nabi Khidir dan Nabi Musa pada surat Al Kahfi yaitu membentuk

karakter yang baik dan mulia. Dalam hal ini, konsep pendidikan telah sesuai dan selaras dengan apa yang diterapkan oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa. Sebagaimana yang telah kita fahami sebelumnya bahwa karakteristik utama dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang mengedepankan tujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan dan karakter atau akhlak yang baik dalam dirinya (Mulyasa, 2023). Selain itu, adanya materi kokurikuler dalam bentuk P5 (project penguatan profil pelajar pancasila) dapat memperkuat hubungan pada tujuan yang sama dari keduanya.

Kedua, dalam hal manajemen secara praktis terapan konsep pendidikan yang ada harus memiliki interaksi langsung diantara pelaku pendidikan yang satu dengan yang lain, baik pengelola administratif maupun sampai dengan pendidik dan peserta didik. (Aprilia et al., 2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa adanya interaksi langsung dapat mempengaruhi karakter pelaku pendidikan. Peneliti sendiri juga berpendapat bahwa dengan adanya interaksi langsung para pelaku pendidikan dapat terlibat secara lebih aktif, sebab pengawasan dan pemberian umpan balik yang lebih cepat antara satu dengan yang lain. Disisi lain peningkatan emosional dan hubungan satu sama lain juga akan lebih kuat, hal itu memungkinkan hasil dari proses pendidikan yang dilakukan dapat menjadi lebih optimal. Adapun dalam surat al kahfi sendiri hal tersebut dapat dilihat dari firman Allah pada ayat 60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

Ayat tersebut menceritakan tentang bagaimana kegigihan usaha yang dilakukan oleh Nabi Musa untuk dapat bertemu dengan Nabi Khidir dalam maksud untuk mendapatkan pendidikan. Adapun ayat tersebut juga diperkuat dengan salah satu maqalah dari Imam Syafi'i.

تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَىٰ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ حَمْسُ فَوَائِدٍ تَفْرُجُ هَمَّهُ، وَكَانَسَابُ مَعِيشَةٍ، وَصُحْبَةُ مَا جَدَّ

Dari maqalah tersebut dipahami bahwa ketika kita melakukan perjalanan yang jauh dari kampung halaman maka kita akan mendapatkan 5 hal yaitu hilangnya kekhawatiran/ atau kegelisahan, penghidupan, pengetahuan, etika dan kebersamaan.

Disini peneliti ingin mengajak fokus pada kata وَعِلْمٌ، وَآدَابٌ tentang salah satu manfaat melakukan perjalanan dalam maqalah imam syafi'i diatas. Selain mendapatkan ilmu, hal yang dapat dipahami adalah saat Nabi Musa mendapatkan teguran atas pengakuan kealimannya, maka sekalipun beliau diberikan keistimewaan dikisahkan Allah tetap memerintahkan untuk menemui Nabi Khidir secara langsung, hal ini bertujuan agar Nabi Musa memiliki sikap tawadhu'. Allah sendiri yang memerintahkan Nabi Musa untuk dapat langsung menemui Balya bin Malkan (Nabi Khidir), hal ini sebagaimana dalam hadits riwayat Bukhari "Baha suatu hari saat Musa berdakwah di depan Bani Israil. Tiba-tiba ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling alim?". Kemudian beliau menjawab, "Aku." Maka saat itu pula Allah menegur Nabi Musa sebab tidak mengembalikan ilmu itu kepada pemiliknya yaitu Allah SWT. Kemudian saat itupula Allah langsung memberikan wahyu kepada beliau, "Aku mempunyai seorang hamba di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadamu."

Dengan melakukan perjalanan tersebut, hasil yang diperoleh oleh Nabi Musa adalah menyadari kekeliruannya dalam takabbur. Dalam hal, etika yang baik kembali didapatkan oleh beliau. Maka dapat dianggap sesuai maqalah tersebut untuk terapan kurikulum merdeka. Semua hal-hal diatas baik konsep pendidikan, manajemen pendidikan maupun bagaimana terapannya, selaras dengan apa yang disampaikan Syekh Al Dimawi dalam Kitab Alala Tanalul 'Ilma Illa Bisittatin bahwa seseorang tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali dengan 6 (enam) perkara, yaitu. (Al-Dimawi, n.d.)

نُكَاةٍ وَجُرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ أُسْتَنَادٍ وَطُولِ زَمَانٍ

1. Kecerdasan
2. Semangat yang baik
3. Kesabaran
4. Biaya atau bekal
5. Petunjuk atau arahan guru
6. Lama waktunya

Pertama dalam hal kecerdasan, Nabi Khidir sebagai pendidik dan pemimpin kejadian memiliki kesiapan yang matang dan Nabi Musa juga termasuk orang cerdas yang memiliki banyak kesiapan. Kedua

dalam hal semangat Nabi Musa juga memilikinya, hal tersebut nampak pada saat beliau melakukan perjalanan yang cukup jauh hanya untuk bertemu dengan Nabi Khidir. Perkara yang ketiga dalam hal biaya atau pembekalan, Nabi Musa juga menyiapkan bekal yang ia gunakan dalam proses perjalanannya menemui Nabi Khidir. Keempat dalam hal petunjuk guru dan lama waktu diceritakan bahwa setelah semua kejadian tersebut pada akhirnya Nabi Khidir memberikan jawaban atas semua pertanyaan dan kritikan Nabi Musa, kita juga dapat memahami bahwa suatu proses pendidikan tidak ada yang instan. Kita perlu waktu untuk memahami, kita perlu waktu untuk mendapatkan hasil dari apa yang kita lakukan.

Adapun perkara yang kelima dalam hal sabar nampak pada saat Nabi Khidir selalu mendapat kritikan dari Nabi Musa atas tindakannya, dan Nabi Musa yang dapat bertahan mengikuti Nabi Khidir hingga akhir perjalanan. Dengan demikian maka dalam hal ini peneliti dapat memahami bahwa dalam menerapkan sebuah proses pendidikan yang khususnya dalam pembahasan kali ini adalah kurikulum merdeka, maka akan lebih baik jika para pelaku individu dapat bertemu secara langsung. Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil dari proses suatu pendidikan, terlebih dalam hal ini yang diinginkan adalah karakter.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan yang dapat dipahami dalam surat al kahfi pada kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa memuat beberapa unsur pendidikan yaitu bahasan materi, tujuan pendidikan, keaktifan dan interaksi pendidik dan peserta didik serta metode dan alat pendidikan itu sendiri. Berdasarkan kisah tersebut, adapun tujuan dari semua itu adalah pembentukan karakter yang baik dan mulia, yang mana hal itu sejalan dengan karakteristik atau tujuan dari Kurikulum Merdeka. Adapun dalam segi pengelolaan proses pendidikan tersebut berupa manajemen pada kisah meliputi perencanaan dengan memperhatikan kondisi fisik tubuh, menteguhkan hati, memahami terkait dengan karakter para pelaku pendidikan serta menentukan tujuan pendidikan. Dalam pengorganisasian dan pelaksanaan, adalah melakukan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan pada akhirnya adalah tetap konsisten terhadap tujuan dengan melakukan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Adapun dalam terapannya, peneliti menyimpulkan bahwa setiap pelaku pendidikan dalam menjalankan konsep pendidikan maupun manajemen tersebut harus dilandaskan pada rasa sabar, kesiapan matang, pengetahuan yang cukup dan melakukan interaksi langsung (luring) dengan para pelaku pendidikan lainnya. Selain itu 6 perkara dalam Kitab Alala Tanalul 'Ilma Illa Bisittatin juga harus diterapkan. Dengan memperhatikan dan melakukan hal tersebut maka hasil dari sebuah proses pendidikan yang ada dapat diperoleh lebih bermakna, holistik, dan optimal.

REFERENCES

- Al-Dimawi, S. A. B. (n.d.). *Alala Tanalul 'Ilma Illa Bisittatin*.
- Aprilia, F. P., Madarina, H. B., Mayasari, E. T. F., & Nurmawati, U. (2023). Hubungan Interaksi Langsung dan Tidak Langsung (Media Gadget) terhadap Karakter Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.111>
- Asykur, M., Ilyas, A., Mahmud, H. . H., Pilo, N., & Habibah, S. (2022). Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 793–808. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2237>
- Fadli, F., & Miftah, M. (2023). Kebijakan Cyber Islamic University Dalam Peningkatan Sdm Di Era Society 5.0. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 141–151. <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23287>
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. *Kabilah*, 1(1), 198–207.
- Farikhah, D. H. S. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan*.
- Handayani, S. (1994). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. CV. Haji Masagung.

- Lailiyah, S., & Saefullah, M. (2021). Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Tentang Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2345>
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT. Bumi Aksara.
- Nasrulloh, N. (2010). Maqasid Shari'Ah Sebagai Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2970>
- Nasrulloh, N., Fauzi, A. N., Mubarak, A., Suryanto, M. H., & Sa'dul Kholqi, A. M. (2024). Understanding of the Hadith, Marriage Age and the Islamic Law: Study of Regent's Regulations in Bojonegoro, East Java. *Samarah*, 8(2), 998–1022. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i2.19567>
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Sholihan. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Interaksi Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. *Dirisah*, 7(2), 501–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1351>
- Suprihanto, J. (2014). *Manajemen*. Gadjah Mada University Press.
- Surakhmad, W. (1986). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Tarsito.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan (Perspektif Sains dan Islam)*. CV. Perdana Publishing.
- Taopikurohman, O. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Al- Qur ' an Surat. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 28–40.
- Tenriwaru, A., Safaruddin, S., & Juhaeni, J. (2022). Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>
- Widyaningrum, R. (2016). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 11(1), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/ww.v11i1.1334>
- Yazid Mubarak, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahfi Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir. *Al Ghazali*, 114–132.
- Yusof, N. M. (2006). *Konsep Pendidikan*. PTS Professional Publishing.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka OborIndonesia.